

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah pengangguran sudah menjadi permasalahan yang krusial di Indonesia, penyebab tingginya kasus pengangguran di Indonesia disebabkan oleh (1) kurangnya lapangan pekerjaan, (2) rendahnya pendidikan yang didapat masyarakat, (3) kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh sumber daya manusia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, dengan memberikan fasilitas rusunawa, memberikan BLT (Bantuan Langsung Tunai), hingga memberikan bantuan subsidi kepada masyarakat miskin, bahkan hal inipun belum mengurangi masalah pengangguran di Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pada bulan februari 2020, sebanyak 131,03 juta orang adalah penduduk bekerja, dan sebanyak 6,88 juta orang di Indonesia menganggur. Pada februari 2020 TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) tercatat sebesar 69,17%, turun 0.15% poin. Penurunan TPAK ini mengindikasikan adanya penurunan potensi ekonomi dari sisi pasokan (*supply*) tenaga kerja.

Penyerapan tenaga kerja hingga februari 2020 masih didominasi oleh penduduk bekerja oleh pendidikan rendah (SD ke bawah) sebanyak 50,96 juta orang (38,89) persen. Sementara itu persentase penduduk bekerja yang berpendidikan tinggi (Diploma dan Universitas) hanya sebesar 13,02 persen. Dari data di atas kita bisa melihat permasalahan pengangguran yang begitu besar di Indonesia.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dilihat dari tingkat pendidikan pada Februari 2020 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk lulusan Universitas paling tinggi di antara pendidikan lainnya yaitu 8,51 persen. TPT tertinggi berikutnya dipegang oleh tamatan SMA Umum sebesar 7,17 persen. Dapat dilihat dari TPT SD ke bawah adalah paling rendah di antara semua tingkat pendidikan yaitu sebesar 1,26 persen. Jenjang pendidikan yang mengalami peningkatan angka tingkat pengangguran terbuka adalah jenjang Universitas. Berikut data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2018 – Februari 2020.

**Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan ( Persen), Februari 2018 – Februari 2020**

Tahun	SD	SMP	SMA Umum	SMA Kejuruan	Diploma I/II/III	Universitas
Februari 2018	2,11	3,33	4,42	7,78	7,93	4,42
Februari 2019	1,72	2,51	5,18	6,18	6,66	6,21
Februari 2020	1,26	3,95	7,17	6,75	3,42	8,51

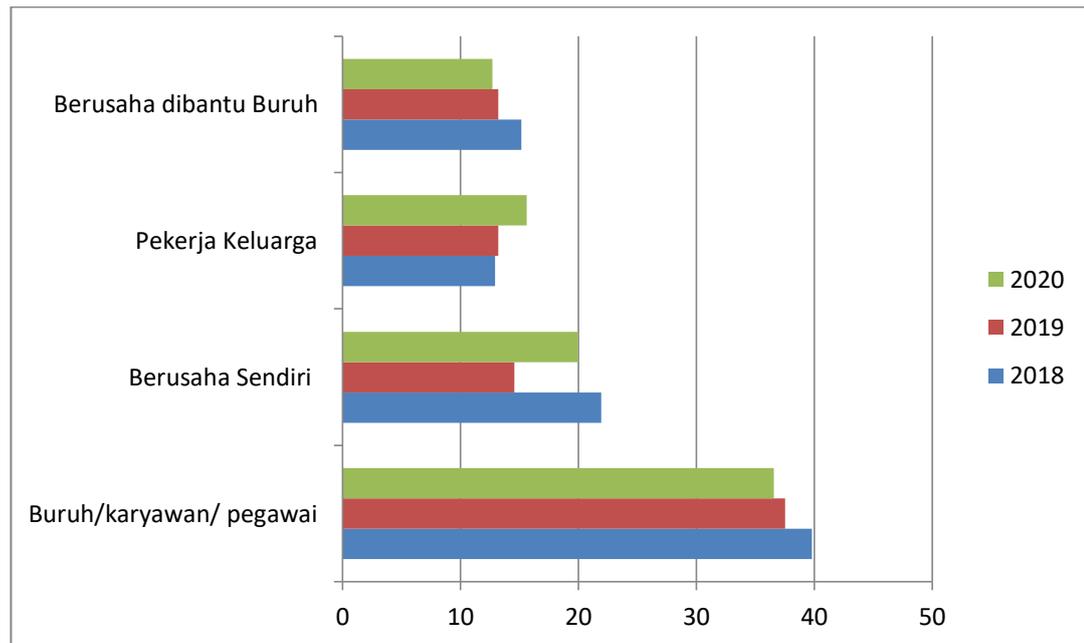
(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi)

Dari data diatas telah menjelaskan bahwa angkat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang tertinggi dipegang oleh lulusan Universitas. Dengan kata lain, terdapat penawaran tenaga kerja yang berlebihan terutama kepada pendidikan perguruan tinggi, maka dari permasalahan di atas, wirausaha adalah solusi yang ditawarkan pemerintah untuk mengurangi pengangguran di Indonesia.

Berwirausaha menjadi salah satu solusi yang dilakukan oleh pemerintah di Indoensia, kerapkali ketika kita membahas kewirausahaan pasti kita membahas

tentang pengangguran. Namun permasalahan disini adalah banyak sekali sarjana yang lebih berminat menjadi PNS atau karyawan dibandingkan dengan menjadi seorang wirausaha. Hal ini dapat dilihat dari table di bawah ini.

**Table 1.2 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Februari 2018- Februari 2020.**



(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi)

Seorang wirausaha dituntut untuk dapat merubah sebuah hambatan menjadi peluang dan solusi atas problematika yang dihadapi. Untuk itulah kemampuan dan keunggulan harus dipersiapkan, agar bisa bersaing di era globalisasi (Suryana: 2013; 6)

Untuk menjadi seorang wirausaha, maka seorang wirausaha itu harus mampu memiliki perilaku berwirausaha, perilaku berwirausaha menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha yang dijalankan oleh wirausahawan. Dengan menjadi seorang wirausahawan yang baik, maka seorang wirausaha itu mampu menjalankan usaha nya dengan baik (Aina, Suwarsinah, dan

Burhanuddin: 2018; 25). Perilaku kewirausahaan memperlihatkan kemampuan pengusaha untuk melihat kedepan, berpikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternative masalah dan pemecahannya masih kurang (Suseno: 2008; 23). Perilaku wirausaha membahas tentang, tidak mudah menyerah, percaya diri, memiliki jiwa kepemimpinan, berani mengambil risiko, dan berorientasi kepada masa depan. Banyak penghalang untuk menjadi wirausaha adalah tidak memiliki perilaku berwirausaha, tidak adanya rasa percaya diri, tidak mampu mengambil risiko, tidak memiliki modal, dan tidak mampu untuk berada dibawah tekanan, hingga banyak sekali masyarakat lebih memilih untuk bekerja di perusahaan dan menjadi karyawan daripada memilih menjadi seorang wirausaha.

Dalam (Anonim: 2012, 469 ) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan itu adalah wadah untuk mengembangkan karakter, serta melalui pendidikan kewirausahaan ini mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran kepemimpinan, tanggungjawab dan semangat kerja. Pendidikan kewirausahaan ini ditargetkan untuk menghasilkan wirausahawan baru yang merupakan solusi dari pengangguran di Indonesia. Menurut Linan (2004; 183) mengatakan seluruh rangkaian kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam sistem pendidikan atau bukan, yang berusaha untuk berkembang dalam niat peserta untuk tampil dalam perilaku berwirausaha atau beberapa elemen yang mempengaruhi, seperti pengetahuan kewirausahaan, keinginan dari aktivitas wirausaha atau kelayakannya.

Menurut Linan (2004: 10-12) pendidikan kewirausahaan dapat di klasifikasikan ke dalam 4 (empat) katagori yaitu (1) *Entrepreneurial awareness education*. Meningkatkan pengetahuan tentang kewirausahaan sehingga dari

adanya pendidikan kewirausahaan ini, membuka pemikiran dan mulai mempertimbangkan mengenai menjadi seorang wirausaha, contoh dari tipe ini adalah mata kuliah kewirausahaan. (2) *Education For Start-up*. Pendidikan ini dapat difokuskan kepada aspek praktik yang spesifik yang berkaitan dengan tahap permulaan, contoh dari tipe ini adalah, seseorang yang sedang mempersiapkan sebuah bisnis baru. (3) *Education for entrepreneurial dynamism*. Pendidikan ini mencoba mempromosikan perilaku kewirausahaan yang dinamis setelah menjadi tahapan pebisnis pemula. (4) *Continuing education for entrepreneurs*. Pendidikan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan wirausaha yang sudah ada. Pendidikan kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya, dengan mewujudkannya dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengambil risiko (Suyitno: 2013; 3). Hasil penelitian Rauch dan Hulsink (2015; 189) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan perilaku berwirausaha. Begitupun dengan Krisnawati ia menunjukkan dalam penelitiannya bahwa pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berwirausaha, adapun mahasiswa.

Perkembangan dunia digital begitu pesat, memacu munculnya ekonomi yang kreatif dan usaha baru yang berperan dalam mencapai lapangan pekerjaan. Banyak sekali mahasiswa yang melakukan usahanya melalui digital. Menurut (Gilster: 2007; 13) literasi digital adalah sebuah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari banyak format dan dari berbagai sumber ketika disajikan melalui computer. Akses digital ini lebih banyak di gunakan

dibandingkan dengan media konvensional. Literasi Informasi juga disebut dengan melek informasi, yaitu kesadaran dan kebutuhan informasi seseorang.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk dan jasa juga sangat membantu pelaku bisnis. Dengan mampunya orang memakai digital, seseorang mampu menjadi seorang wirausaha. Hal ini dapat dilihat dari menjamurnya bisnis online, meningkatnya jumlah penjual dalam *e-commerce*. Dalam beberapa tahun terakhir internet memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan kewirausahaan yang sering dibahas dalam berbagai literatur bisnis. Dengan literasi digital yang baik seorang wirausaha mampu menangkap peluang melalui media.

Berdasarkan uraian di Latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendidikan kewirausahaan dan Literasi digital Terhadap Perilaku Berwirausaha Pada Mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2017 Universitas Jambi”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan dalam berwirausaha.
2. Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam berwirausaha.
3. Kurangnya perilaku berwirausaha pada mahasiswa.

## **1.3 Batasan Masalah**

Untuk memudahkan penulis dalam pembahasan masalah penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penulisan sehingga tidak melebar dari hasil yang di harapkan. Mengingat peneliti terbatas dalam menganalisis seluruh permasalahan

yang ditemukan maka diperlukan pembatasan masalah yang jelas. Oleh karena ini peneliti membatasi permasalahan yang terkait dengan Pendidikan kewirausahaan, dan literasi digital terhadap perilaku berwirausaha pada mahasiswa jurusan PIPS angkatan 2017 Universitas Jambi

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap perilaku berwirausaha pada Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Angkatan 2017 Universitas Jambi.
2. Apakah terdapat pengaruh literasi digital terhadap perilaku berwirausaha pada Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Angkatan 2017 Universitas Jambi.
3. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan dan literasi digital terhadap perilaku berwirausaha pada Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Angkatan 2017 Universitas Jambi.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap perilaku berwirausaha.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap perilaku berwirausaha.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan, literasi digital dan kiterasi keuangan terhadap perilaku berwirausaha.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bukan hanya untuk sekedar ingin tahu, tetapi melaikan ingin memberi manfaat kepada peneliti sendiri maupun masyarakat yang ada di sekitar. Berikut manfaat dari penelitian ini.

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah konsep-konsep atas teori tentang Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Literasi Digital terhadap Perilaku Berwirausaha Pada Mahasiswa Jurusan PIPS 2017 Universitas Jambi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Memberikan sarana atas penerapan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dengan fakta yang terjadi di lingkungan masyarakat.

#### **b. Bagi Lembaga Akademik**

Untuk memberikan referensi dan tambahan informasi, untuk menjadi pedoman untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

#### **c. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran dan juga pemilihan karir mengenai menjadi seorang wirausaha bagi mahasiswa Jurusan PIPS Universitas Jambi.

## **1.7 Defenisi Konseptual**

Defenisi Konseptual yaitu suatu defenisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami

maksudnya (Azwar, 2007: 72). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikemukakan defenisi konseptual dari masing-masing variabel sebagai berikut:

### 1. Perilaku Berwirausaha

Perilaku berwirausaha adalah suatu kegiatan individu yang berusaha memenuhi kebutuhan hidup dengan banyak cara, perilaku kewirausahaan adalah kemampuan yang kreatif dan inovatif yang dijadikan landasan dasar yang kuat untuk seorang yang berwirausaha. Indikator dari perilaku berwirausaha yaitu (1) *Purposeful*; (2) *Persuasive*; (3) *Parsistent*; (4) *Presumptou*; (5) *Perceptive*.

### 2. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan adalah upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan mengajarkan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha. Adapun indikator pendidikan kewirausahaan ialah (1) Kreativitas; (2) Kemampuan berinovasi; (3) Cara berfikir.

### 3. Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan dan ketertarikan seseorang dalam menggunakan teknologi dan alat komunikasi seperti *smartphone*, *pc desktop* dan sebagainya. Adapun indikatornya adalah: (1) Literasi digital di Universitas; (2) Literasi digital di lingkungan keluarga; (3) literasi digital di lingkungan masyarakat.

## 1.8 Defenisi Operasional

Defenisi Operasional, menurut Saifuddin Azwar (2007: 72) adalah suatu defenisi yang memiliki arti tinggal dan diterima secara objektif bilamana indikatornya tidak tampak. Suatu defenisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan tentang defenisi operasional dari judul tersebut sebagai berikut:

### 1. Perilaku Berwirausaha

#### a. *Purposeful*

Mampu menetapkan tujuan, fokus dalam membatasi masalah dan tahu pekerjaan mana yang harus ia lakukan sampai seorang wirausaha mencapai tujuannya.

#### b. *Persuasive*

Dapat mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuannya. Pintar untuk menarik perhatian pelanggan.

#### c. *Parsistent*

Mecapai tujuan dengan bertahap walau kadang harus melewati masa-masa yang sulit, kegagalan tidak akan menghalangi usahanya.

#### d. *Presumptou*

Berani bertindak ketika orang lain ragu untuk melakukannya.

#### e. *Perceptive.*

Mimiliki kemampuan untuk mengamati dan menemukan suatu kenyataan dari lingkungannya.

## 2. Pendidikan Kewirausahaan

### a. Kreativitas

Memiliki kreativitas dalam mengembangkan ide bisnis, memiliki keterampilan dalam hal-hal yang baru.

### b. Kemampuan berinovasi

Memiliki kemampuan mengelola usaha dengan baik dan harus memiliki inovasi baru dalam menciptakan produk,

### c. Cara berfikir.

Cara berpikir dalam memulai atau menjalankan usaha.

## 3. Literasi Digital

### a. Literasi digital di Universitas

Penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran, jumlah kegiatan di Universitas dalam menggunakan media digital internet.

### b. Literasi digital di lingkungan keluarga

Meningkatnya frekuensi membaca dan mencari informasi dalam bacaan literasi digital di dalam keluarga setiap harinya.

### c. literasi digital di lingkungan masyarakat.

Meningkatnya jumlah fasilitas public yang mendukung literasi digital, meningkatnya jumlah bacaan literasi digital yang dibaca masyarakat setiap harinya.

Variabel-variabel yang sudah dijelaskan di atas dapat di ukur menggunakan angket yang terdiri dari beberapa pertanyaan tertulis berdasarkan indikator yang

sudah dijelaskan di atas. Angket yang diberikan kepada responden diberikan 4 alternatif jawaban antara lain:

SS = Sangat setuju;

S = Setuju;

KS = Kurang setuju;

ST = Sangat tidak setuju

